

PROBLEMATIKA TEORI MUNASABAH AL-QURAN

Ari Hendri

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: aribintihendri@gmail.com

Abstrak

Upaya pengkajian terhadap al-Qur'an tidak pernah berhenti semenjak ia diturunkan. Tidak ada buku yang dikaji sedemikian rupa melebihi al-Qur'an, dari *insider* sampai *outsider*. Di antara tuduhan yang dilontarkan adalah berkaitan dengan susunan al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa penempatan ayat bersifat *tauqifi*. konsekuensi logis dari itu, ayat-ayat tersebut juga harus memuat alasan penempatannya. Usaha perolehan hubungan seperti inilah yang menjadi tugas utama dari teori-ilmu *munasabah*.

Kata Kunci: *Munasabah, Al-Quran, Tartib, Makna*

A. PENDAHULUAN

Upaya pengkajian terhadap al-Qur'an tidak pernah berhenti semenjak ia diturunkan. Tidak ada buku yang dikaji sedemikian rupa melebihi al-Qur'an, dari *insider* sampai *outsider*. Tentu saja kajian tersebut memiliki tujuan dan kepentingan yang beragam, baik tujuan untuk memahami pesan al-Qur'an maupun tujuan untuk mencari-cari kelemahan al-Qur'an. Salah satu usaha untuk mencari-cari kelemahan al-Qur'an adalah seperti yang dilakukan oleh sebagian orientalis. Di antara tuduhan yang dilontarkan adalah berkaitan dengan susunan al-Qur'an. Watt menyatakan bahwa al-Qur'an itu adalah buku yang tidak sistematis.¹ Berikutnya dia juga menulis, "*Characteristics of the Qur'an which has often been remarked on,*

¹ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1970), hlm. xi

namely its disjointedness,"² Selain merupakan tuduhan yang mengada-ada, pernyataan-pernyataan ini juga disebabkan oleh pembacaan yang simplistis dan atomistis terhadap al-Qur'an.

Al-Qur'an dibagi ke dalam ayat-ayat dan surat-surat. Para ulama sepakat bahwa penempatan ayat bersifat *tauqifi*. Hal ini didasarkan kepada riwayat yang *masyhur*, seperti yang dikutip oleh Quthb, bahwa ketika ayat al-Qur'an diturunkan, Nabi menghimbau para sahabat dan berkata, "letakkan ayat ini pada surat yang menyebutkan begini dan begini."³

Abu Zayd mengungkapkan bahwa pasti ada alasan penempatan ayat-ayat pada tempat-tempat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi logis dari itu, ayat-ayat tersebut juga harus memuat alasan penempatannya.⁴ Tidak mungkin susunan al-Qur'an kacau dan campur aduk seperti yang dituduhkan oleh sebagian orientalis tersebut, melainkan ada makna dan hikmah di balik penempatannya. Usaha perolehan hubungan seperti inilah yang menjadi tugas dari ilmu *munasabah*.

B. MUNASABAH, ASBAB AL-NUZUL, DAN I'JAZ

1. Ilmu *Munasabah* dan *Asbab al-Nuzul*

Keduanya memiliki keterkaitan, sehingga ada sebagian ulama yang menulis pembahasan tentang *munasabah* dalam pembahasan tentang *asbab al-nuzul*, seperti Manna' al-Qaththan dalam bukunya *Mabahis/ fi 'Ulum al-Qur'an*. Keterkaitan keduanya disebabkan oleh: *Pertama*, pembahasan yang sama antara keduanya, yaitu pembahasan tentang keterkaitan. Namun, terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya. Jika ilmu *asbab al-nuzul* berbicara tentang

² *Ibid.*, hlm. 22

³ Sayyid Quthb, *Fi Zjilal al-Qur'an, Jld 1* (Beirut: Dar al-'Arabiyyah, t.t), hlm. 22. Sedangkan berkenaan dengan urutan surat, terdapat perbedaan pendapat, apakah bersifat *tauqifi* atau *taufiqi*. Abu Zayd menyatakan bahwa ulama kontemporer cenderung pada pemahaman bahwa urutan surat juga bersifat *tauqifi*. Hal ini didasarkan pada konsep tentang keberadaannya di *Lauh al-Mahfuz*. Lihat, Nasjr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2003), cet. III, hlm. 197.

⁴ Abu Zayd, ..., hlm.

keterkaitan eksternal al-Qur'an dengan konteks yang mengitarinya—yaitu yang berkaitan dengan waktu, tempat dan orang-orang—maka ilmu *munasabah* berbicara tentang keterkaitan internal dalam al-Qur'an dalam bentuknya yang akhir dan final, antara bagian-bagian al-Qur'an itu sendiri. Jika ilmu *asbab al-nuzul* adalah ilmu tentang realitas yang mengitari teks, maka ilmu *munasabah* adalah ilmu tentang keindahan sehingga beralasan jika Ulama menyebut ilmu *asbab al-nuzul* dengan ilmu *hists* dan ilmu *munasabah* dengan ilmu *stilistika*.⁵ Mustaqim meringkaskan perbedaan ilmu *munasabah* dan ilmu *asbab al-nuzul* sebagai berikut, yaitu: (1) ilmu *munasabah* merupakan *siyaq al-dakhili*, sedangkan ilmu *asbab al-nuzul* merupakan *siyaq al-khariji*. (2) ilmu *munasabah* diketahui melalui *dirayah*, sedangkan ilmu *asbab al-nuzul* diketahui melalui *riwayah*. (3) ilmu *munasabah* untuk ayat-ayat yang tidak ditemukan *asbab al-nuzul*-nya, sedangkan ilmu *asbab al-nuzul* untuk ayat-ayat yang terdapat padanya peristiwa atau pertanyaan yang berhubungan dengan ayat-ayat yang diturunkan. (4) ilmu *munasabah* bermanfaat untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surat dalam al-Qur'an, sedangkan ilmu *asbab al-nuzul* untuk mengetahui hubungan antara ayat-ayat dan peristiwa-peristiwa.⁶

Kedua, perdebatan yang muncul seputar absah tidaknya ilmu *munasabah* terkait dengan keberadaan dua ayat yang berdampingan yang memiliki sebab turunnya masing-masing. Sebagian ulama, seperti 'Izz al-Din 'Abd al-Salam, berpendapat bahwa jika dua ayat yang berdampingan memiliki sebab turunnya masing-masing, maka tidak ada koherensi antara kedua ayat tersebut.⁷ Hal ini disebabkan pada persoalan dalam menetapkan hukum dari ayat tersebut, yaitu kesulitan untuk menempatkan ayat yang umum dan ayat yang khusus dan ayat yang *ashl* dan yang *furu'*. Tidak mungkin hukum-hukumnya terkait karena memiliki sebab yang berbeda-beda.

⁵ Abu Zayd..., hlm. 198

⁶ Dikutip dari kuliah yang disampaikan oleh Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag. pada 12 Oktober 2009, mata kuliah Studi al-Qur'an; Teori dan Metodologi, Program Psc Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

⁷ al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 108

Pendapat sebaliknya dikemukakan oleh al-Qaradhawi, di mana beliau menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan *siyaq* ayat dalam surat, *siyaq* kalimat dalam ayat. Ayat-ayat itu terkait dengan *siyaq* yang ada padanya dan tidak terputus dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Bahkan jika *asbab al-nuzul* bertentangan dengan *siyaq* kalimat atau ayat, maka riwayat *asbab al-nuzul* tidak diperlukan.⁸

Namun, jika dilihat dengan cara berbeda, pemahaman yang didapat tidak akan menghasilkan suatu kesimpulan yang saling menihilkan antara kedua konsep yang sama-sama ada untuk membantu manusia dalam memahami kalam Allah tersebut. Keduanya bisa saling melengkapi untuk mendapatkan makna yang lebih tepat dari ayat al-Qur'an. Abu Zayd menyatakan bahwa hal itu sama sekali tidak menimbulkan ambiguitas makna, malah saling mendukung dalam menyingkap makna teks. Abu Zayd menambahkan bahwa memang bukan realitasnya yang saling terkait, melainkan bahasalah yang membentuk dinamikanya sendiri karena al-Qur'an adalah teks bahasa yang memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menumbuhkan hubungan-hubungan khusus antarbagian.⁹

2. Ilmu *Munasabah* dan *I'jaz*

Ilmu *munasabah* sangat terkait erat dengan *i'jaz*, di mana melalui *munasabah* beberapa aspek *i'jaz* dapat terungkap. Bukti kemukjizatan al-Qur'an, betapa ia memiliki susunan yang indah dan koheren, salah satunya adalah lewat pengkajian dan pendalaman terhadap konsep *munasabah*. al-Zarkasyi mengungkapkan bahwa ungkapan yang indah adalah yang sebagiannya terkait dengan sebagian yang lain, seolah tidak terputus.¹⁰ Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa salah satu hal yang merupakan mukjizat al-Qur'an adalah *uslub* dan susunannya yang indah karena al-Qur'an memang merupakan "Sebuah kitab yang ayat-ayatnya dikokohkan,

⁸ Yusuf al-Qaradhawi. *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2006), Cet. V, hlm. 238

⁹ Abu Zayd, ..., hlm. 200

¹⁰ al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jld. 1, (Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), hlm. 36

kemudian diturunkan secara terpisah-pisah dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mendengar.” Oleh sebab itu, hal yang pertama-tama harus diteliti adalah keterkaitan antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya dan jika ayat tersebut berdiri sendiri, maka dari sisi apa keterkaitannya.¹¹ Mir menyebutkan bahwa beberapa ulama menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur’an terkandung dalam *nazhm*.¹²

C. MUNASABAH: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN

1. Definisi Munasabah

Ibnu Manz|ur menyebutkan bahwa kata *nasaba* berarti *qarabah* (kerabat), *nasabahu* berarti *syarakahu fi nasabihi* (sama nasabnya), dan *munasabah* berarti *musyakalah* (serupa).¹³ Al-Zarkasyi mengungkapkan bahwa kata *al-munasabah* berarti *al-muqarabah*. Apabila dikatakan (*fulan yunasibu fulan*), maka berarti ia mendekati dan menyerupai si pulan. *Munasabah* juga berarti yang bersaudara atau seketurunan (*al-nasib*) yaitu kedekatan dengan adanya hubungan dua orang yang bersaudara. Sedangkan (*mutanasibayn*) artinya adanya keterikatan antara keduanya, yakni kedekatan. Dalam pembahasan qiyas, *munasabah* diartikan dengan kesesuaian pada illat (*al-washfu al-muqarib li al-hukm*), artinya sifat yang berdekatan dengan hukum, karena apabila diperoleh kedekatan melalui adanya dugaan tentang sifat, maka akan diperoleh hukum.¹⁴

Sedangkan konsep *munasabah* adalah konsep yang membahas tentang kesesuaian atau koherensi antar bagian-bagian di dalam al-Qur’an. Terdapat banyak pendapat sehubungan dengan bagian-bagian yang memiliki koherensi ini, mencakup: (1) kalimat dalam satu ayat, (2) satu ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya, (3) pembuka surat dengan penutup surat sebelumnya atau penutup

¹¹ *Ibid.*, hlm. 37

¹² Mustansir Mir, *Coherence in the Qur’an*, (Indiana: Indianapolis, 1986), hlm. 10. Penjelasan tentang *nazhm* dijelaskan pada bagian yang lain dari tulisan ini.

¹³ Ibnu Manz|ur, *Lisan al-Arab al-Muhith*, Jld. 3, (t.t.p: t.t), hlm. 623

¹⁴ al-Zarkasyi, ..., hlm. 35

surat dan pembuka ayat sesudahnya, (4) nama-nama surat dengan maksud-maksudnya, (5) dan lain-lain. Asumsi dasar dari konsep ini adalah keberadaan teks al-Qur'an yang merupakan satu kesatuan utuh dan padu yang bagian-bagiannya saling berkaitan satu sama lain. Namun, jika bagian-bagian al-Qur'an tersebut memiliki keterkaitan yang jelas, yaitu: (1) adanya huruf '*athaf*, atau tidak sempurnanya sebuah kalimat jika tidak disambungkan dengan kalimat sebelum atau sesudahnya, atau (2) suatu bagian menjadi penguat, penjelas, atau bantahan dari bagian yang lainnya, maka tidak termasuk ke dalam pembicaraan tentang *munasabah*.¹⁵ Oleh karena itu, yang termasuk ke dalam pembahasan konsep *munasabah* hanyalah bagian-bagian yang bentuk koherensinya tidak jelas atau tidak tampak, sehingga membutuhkan pemikiran dan penalaran untuk menentukan bentuk keterkaitan dan ketersambungannya.

Bentuk-bentuk hubungan yang mengaitkan atau menyambungkannya merupakan sesuatu yang didasarkan pada akal. al-Zarkasyi dan al-Suyuti menyebutkan bahwa bentuk hubungan tersebut adalah: (1) makna yang mengaitkannya seperti '*am* dan *khash*, '*aqli*, *hissi*, *khayali*, (2) keterkaitan internal seperti sebab-akibat, '*illat* dan *ma'lul*, dua hal yang mirip, dua hal yang berlawanan, dan sebagainya¹⁶, dan (3) keterkaitan eksternal.¹⁷ Oleh sebab itu dikatakan bahwa *munasabah* merupakan *amrun ma'qulun*, maka jika masuk akal, diterima. Ia merupakan kemungkinan-kemungkinan yang diperoleh oleh "pembaca" al-Qur'an. Ia merupakan sesuatu yang muncul sebagai konsekuensi logis dari "interaksi" pembaca dengan al-Qur'an.

Ilmu *munasabah* merupakan salah satu ilmu mulia, ungkap al-Zarkasyi dalam *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.¹⁸ al-Suyuti juga mengungkapkan hal yang sama bahwa ilmu *munasabah* merupakan ilmu yang mulia, akan tetapi sedikit ulama yang *concern* terhadap ilmu ini. Beliau mengutip beberapa pernyataan ulama terkait dengan

¹⁵ al-Suyuti, ..., Jld. 2, hlm. 108

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ al-Zarkasyi, ..., hlm. 35

¹⁸ *Ibid.*

ilmu *munasabah*. Misalnya, al-Razi mengungkapkan, “*aksjaru latha’if al-Qur’an mauda’ah fi al-tartibat wa al-rawabith*.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibn ‘Arabi.¹⁹

2. Sejarah dan Perkembangan

Abu Bakr al-Naysaburi (w.324), seorang ulama besar dalam bidang syariah dan sastra, merupakan tokoh penting munculnya *munasabah* sebagai suatu bentuk kajian dalam studi al-Qur’an. Bahkan ada yang mengatakan bahwa beliau adalah “Bapak Ilmu *Munasabah*.” al-Suyuti menceritakan bahwa ketika beliau duduk di atas kursi, apabila dibacakan (al-Qur’an) kepadanya, beliau berkata, “Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini dan apa hikmah diletakkannya surat ini di samping surat ini?” Beliau mengeritik ulama Baghdad karena mereka tidak mengetahui persoalan *munasabah*, hikmah atau makna yang terkandung dari penempatan susunan ayat dan surat dalam al-Qur’an.²⁰ Dalam perkembangannya *munasabah* menjadi objek pembahasan tersendiri, seperti yang ditulis oleh Abu Ja’far bin al-Zubair (w. 807) dengan kitabnya yang berjudul *al-Burhan fi Munasabah Tartib Suwar al-Qur’an* dan Burhan al-Din al-Biq’a’i (w. 855 H) dengan karyanya yang berjudul *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayi wa al-Suwar*.²¹ Kemudian al-Suyuti (911 H) dalam kitabnya *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*. Selain itu, dalam buku-buku ulumul qur’an juga terdapat satu bagian yang membahas tentang ilmu *munasabah*, di antaranya al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an* dapat ditemukan pembahasan *munasabah*, yaitu “*Munasabah al-Ayat wa al-Suwar*”, al-Zarkasyi (w.794 H), *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an* pembahasannya, “*Ma’rifah al-Munasabat bain al-Ayat*.” Selain itu, ada pula ulama yang menggabungkan tema *munasabah* ke dalam pembahasan tentang ilmu *asbab al-nuzul*. Di antara ulama kontemporer yang mengkaji *munasabah* yakni Abdullah Muhammad al-Shiddiq al-Ghuwari

¹⁹ al-Suyuti, ..., Jld. 1, hlm. 108

²⁰ Al-Suyuti, ..., hlm. 108

²¹ *Ibid*.

dalam kitabnya *Jawahir al-Bayan fi-Tanasub Suwar al-Qur'an* kemudian kitab *al-Naba' al-'Azhim* yang dikarang oleh Muhammad Darraz.

Begitu juga halnya dalam ranah penafsiran al-Qur'an. Beberapa ulama tafsir juga memberikan penekanan kepada aspek *munasabah* dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti Abu Bakar ibn al-Arabi al-Malikiy (w. 543 H) dalam *Ahkam al-Qur'an*. Fakhruddin al-Razi (w. 606 H) yang hadir kemudian dan merupakan mufasir yang paling baik di zamannya dalam kaitannya dengan penafsiran yang memperhatikan *munasabah*.

Sedangkan perkembangan mutakhir konsep *munasabah* adalah kemunculan *Tadabbur-i Qur'an* karya Amin Ahsan Ishlahi (Indo-Pakistan) yang meneruskan, memodifikasi dan menyempurnakan apa yang telah dimulai sebelumnya dengan kerangka teoritis dasarnya oleh Hamid al-Din 'Abd al-Hamid al-Farahi (1280-1349/1863/1930). Selain itu, juga ada nama-nama lain, seperti Ashraf 'Ali Thanavi (Indo-Pakistan), 'Izzat Darwaza (Mesir), Sayyid Qutb (Mesir), dan Muhammad Husayn al-THabathaba'i (Iran).

D. MUNASABAH; TEORI DAN PERKEMBANGAN

Ilmu *munasabah* didasarkan pada asumsi dasar bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu, yang bagian-bagiannya saling berkaitan satu sama lain. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bentuk keterkaitan atau koherensi yang sudah tampak jelas dalam al-Qur'an—seperti terdapatnya huruf *'athaf*—tidak lagi menjadi bahasan dalam ilmu *munasabah*. Dengan kata lain, yang menjadi bahasan hanyalah pada bagian-bagian yang tidak jelas.

Hubungan tersebut berupa hubungan yang umum digunakan oleh ulama, yaitu hubungan dari segi isi dan kandungan al-Qur'an yang didasarkan pada interpretasi mufasir. Ada pula hubungan yang khusus, yaitu hubungan dari segi stilistika.²² Untuk contoh yang

²² Abu Zayd, ... hlm.

pertama, misalnya, surat al-Fatihah. Surat al-Fatihah mengandung tiga unsur, yaitu tauhid, peringatan, dan hukum-hukum. Dari sini hubungan-hubungan antara surat al-Fatihah dan surat-surat al-Qur'an yang lainnya dapat diungkapkan, seperti surat al-Ikhlâs yang konon dikatakan sepadan dengan sepertiga al-Qur'an dan ini pantas saja karena memang surat al-Ikhlâs berisi tentang tauhid saja. Untuk yang kedua, ada yang hubungannya adalah hubungan kata-kata dalam satu kalimat, ada yang hubungannya ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.

Al-Suyuti menyebutkan bahwa ada *qarinah-qarinah* tertentu yang menunjukkan koherensi tersebut. *Pertama, al-tanzhir* (kemiripan). Misalnya, firman Allah "*kama akhrajaka rabbuka min baytika bi al-haq*" dan "*ula'ika hum al-muminuna haqqa*". *Kedua, al-mudjadah* (kontras). Seperti firman Allah "*inna al-lazina kafaru saw'un 'alaihim*" dengan ayat sebelumnya tentang orang-orang yang beriman. *Ketiga, al-istithrad*, misalnya, firman Allah berupa berita tentang pakaian untuk menutupi aurat anak cucu Adam dan bahwa pakaian takwa adalah yang lebih baik.²³

Ada banyak macam dan kategori *munasabah*. Macam dan kategori yang umum dikaji dalam kajian *munasabah* adalah:

1. *Munasabah* antar kalimat dalam satu ayat

Hal ini terlihat betapa pilihan-pilihan dan susunan kata-kata yang digunakan tidak seperti yang diasumsikan oleh banyak pengkritik al-Qur'an bahwa susunannya semrawutan. Misalnya, ayat yang menjelaskan tentang siapa-siapa yang haram untuk dinikahi (QS al-Nisa' ayat 23) atau ayat yang menyebutkan 18 nama yang dilihat susunannya bukan berdasarkan kehadiran mereka di pentas kehidupan dunia dan tidak pula berdasarkan keistimewaan dan derajat mereka (QS al-An'am ayat 83-86).

Selain itu, susunan agung ini juga terlihat antara satu ayat dengan *fashilah* (penutupnya). Misalnya; QS Ibrahim ayat 33-34 dibandingkan dengan QS al-Nahl ayat 17-18. Kedua ayat di kedua

²³ al-Suyuti, ..., hlm. 109

surat itu sama-sama menjelaskan bahwa kalau seandainya manusia berusaha menghitung nikmat Allah SWT maka sungguh mereka tidak akan sanggup melakukannya. Namun, kenapa di ayat yang pertama Allah SWT menutup ayat tersebut dengan kata-kata *sesungguhnya manusia amat aniaya lagi kafir*, sedangkan yang kedua ditutup dengan *sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*? Ayat yang pertama dikemukakan dalam konteks sikap manusia yang telah diberi nikmat oleh Tuhan, namun mereka tetap durhaka. Sedangkan ayat yang kedua dikemukakan dalam konteks uraian tentang Allah SWT yang walaupun didurhakai oleh manusia, tetap melayani mereka dan membuka pintu ampunan dan kasih sayang. Dan konteks ini dipahami dari uraian ayat yang sebelumnya.

2. Munasabah antar ayat dalam satu surat

Hubungan antarayat ini, yaitu antara satu ayat dan ayat yang sebelum atau ayat yang sesudahnya. Banyak ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang jika dilihat sepintas seperti tidak berhubungan satu sama lainnya. Padahal, jika dilihat dengan mendalam, maka akan ditemukan keterkaitannya. Misalnya saja QS al-Tin ayat 1-3. pada 3 ayat pertama surat al-Tin ini Allah bersumpah untuk kemudian berbicara tentang betapa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sumpah yang digunakan oleh Allah pada ketiga ayat tersebut seolah tidak berhubungan sama sekali, di mana pada ayat pertama Allah bersumpah dengan buah tin dan buah zaitun, pada ayat kedua dengan bukit Sinai, dan pada ayat ketiga dengan kota Makkah. Jika dilihat lebih dalam dapat diketahui bahwa, ayat pertama berbicara tentang kontras besar-kecil dan ayat kedua dan ketiga berbicara tentang kontras tinggi-rendah. Buah tin dan zaitun kontras dalam ukurannya, di mana buah tin besar, sedangkan buah zaitun kecil. Sedangkan bukit Sinai adalah dataran tinggi, sementara kota Makkah merupakan dataran rendah.

3. Munasabah antarsurat

Hubungan antarsurat ini ada yang dilihat dari sisi isi secara umum, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan ada hubungan khusus. Hubungan dalam bentuknya yang kedua ini, yaitu antara

pembuka suatu surat dan penutup surat sebelumnya atau antara penutup surat dengan pembuka surat berikutnya. Misalnya, akhir surat al-Fatihah *Ihdina ash-shirath al-mustaqim, shirath al-ladzina an'amta 'alaih ghair maghdhubi 'alaih wa la adh-dhallin* dengan awal surat al-Baqarah *Alim, Lam, Mim. Dzalik al-Kitabu la raiba fih hudan li al-muttaqin*. Kesenambungan surat ini dinyatakan bahwa ketika manusia memohon *hidayah* (petunjuk) ke jalan yang lurus, maka dikatakanlah kepada mereka: "Petunjuk yang lurus yang engkau minta itu adalah al-Kitab."

Lebih lanjut, macam dan kategori *munasabah* yang lainnya, yaitu:

1. *Munasabah* antara kata-kata yang sama dalam al-Qur'an (tematis), misalnya kata *khamr* dalam al-Qur'an.
2. *Munasabah* antara huruf-huruf *muqatha'ah* dengan isi surat.
3. *Munasabah* antara nama surat dengan isi dan tujuan turunnya
4. *Munasabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat yang sesudah atau sebelumnya.

Untuk contoh yang terakhir ini, misalnya dapat dilihat dari karya-karya besar tokoh-tokoh penting abad 20 ini, di antaranya:

a. Ashraf 'Ali Thanavi (1280-1362/1863-1943)

Beliau adalah salah seorang pribadi religius paling terkenal di Indo-Pakistan dan disebut sebagai *hakimu'l ummat*. Beliau telah menulis lebih dari 800 karya dengan salah satu karya utamanya, *Bayan al-Qur'an* yang terdiri dari 12 jilid yang diterbitkan pertama kali pada 1908. Tafsirnya ini ditulis dalam bahasa Urdu.²⁴

Dalam menulis tafsirnya, Thanavi membuat sebuah poin untuk menjelaskan tentang *munasabah*. Beliau selalu menggunakan kata *rabth* yang dicetak tebal untuk menandai diskusi tentang *munasabah*. Misalnya, pada surat Luqman, beliau menyatakan bahwa tema besar surat Luqman adalah tentang tauhid dan membagi surat

²⁴ Mustansir Mir, "The Sura as a Unity," dalam G.R. Hawting dan Abdul Kdeer A. Shareef (eds.), *Approach to the Qur'an*, (London dan New York: Routledge, 1993), hlm. 222.

tersebut menjadi empat bagian: 1-9, 12-19, 20-32, 33-34.

b. Sayyid Quthb (1324-1386/1906-1966)

Beliau, yang dikenal sebagai pemimpin *Ikhwan al-Muslimun* Mesir, menulis sebuah tafsir, *Fi ZHilal al-Qur'an* yang sangat populer di dunia Islam²⁵, termasuk Indonesia. Dalam bagian pendahuluan yang beliau tulis pada awal setiap surat yang akan beliau tafsirkan, beliau berbicara tentang satu surat tersebut secara umum dan masing-masing surat tersebut memiliki satu tema yang disebutnya dengan *mihwar, maudju'*. Kemudian beliau juga membagi surat tersebut ke dalam beberapa bagian.

c. Muhammad 'Izzat Darwaza

Karya tafsir beliau, *al-Tafsir al-Hadis*,²⁶ merupakan salah satu tafsir yang disusun berdasarkan *tartib nuzuli*. Sama dengan Thanavi dan Quthb, beliau menyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Mir, sebagian besar ayat-ayat dan bagian-bagian dalam surat-surat al-Qur'an saling berhubungan.²⁷ Oleh sebab itu, beliau memberikan perhatian khusus untuk menjelaskan hal ini dalam tafsirnya.

d. Muhammad Husayn al-THabathaba'i (1312-1402/1903-1981)

Beliau adalah seorang ulama Iran terkemuka yang telah menghasilkan karya besar di bidang tafsir, yaitu *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. seperti halnya Quthb, THabathaba'i mencoba untuk mencari ide sentral suatu surat yang disebutnya dengan *gharad* (tujuan) dengan mencari pembuka surat (*bad'*), penutup (*khitam*), dan rangkaian umum diskusi (*al-siyaq al-jari*).²⁸

²⁵ Qutb, ...

²⁶ M. 'Izzat Darwaza, *al-Tafsir al-Hadis*; *al-Suwar Murattab al-Nuzul*, (t.t.p.: Isa al-Babi al-Halabi, 1963) yang terdiri dari 12 jilid.

²⁷ Mir, "The Sura...", hlm. 214

²⁸ *Ibid.*

- e. Hamid al-Din ‘Abd al-Hamid al-Farahi (1280-1349/186-1930) dan Amin Ahsan Ishlahi (lahir 1324/1906)

Kedua orang ini (guru dan murid) merupakan dua orang yang memiliki kontribusi yang besar dalam penafsiran al-Qur’an. Farahi memulai peletakan batu pertamanya dengan usahanya menafsirkan sebagian kecil surat dengan kerangka teoritis “kesatuan organis dari al-Qur’an” dalam *Majmu’ahyi Tafasir-i Farahi* yang dikerjakan oleh murid beliau, Ishlahi. Ishlahi. Kemudian beliau menyempurnakan dan memperbaiki apa yang telah dimulai oleh gurunya, yang menghasilkan satu karya besar, *Tadabbur-i Qur’an*.²⁹

Pada bagian berikut akan dibicarakan konsep koherensi al-Qur’an menurut ulama kontemporer tersebut di atas, di mana konsep koherensi dipahami dengan asumsi dasar bahwa surat adalah satu kesatuan yang padu yang memiliki tema sentral yang masing-masingnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Setiap surat dengan tema sentralnya dibagi ke dalam beberapa bagian yang bagian-bagian tersebut memiliki koherensi. Namun, dengan tidak menafikan yang lain, pembahasan akan lebih difokuskan pada konsep yang dikembangkan oleh Ishlahi. Hal ini karena belialah ulama yang berbicara paling jelas dan detail mengenai pemikiran beliau tentang *munasabah* yang merupakan perbaikan dan penyempurnaan terhadap apa yang telah dimulai oleh guru beliau, Farahi.

E. MUNASABAH; RELASI DENGAN I’JAZ DAN ASBAB AL-NUZUL

1. Pengetahuan akan Mu’jizat al-Qur’an

Penilaian-penilaian positif terhadap al-Qur’an juga selalu dibarengi dengan penilaian-penilaian negatif atau kritikan-kritikan terhadapnya. Objek kritikan yang erat kaitannya dengan pembahasan ini adalah kritikan terhadap sistematika al-Qur’an. Al-Qur’an oleh sementara orang dinilai kacau dalam sistematikanya, terkesan meloncat-loncat. Belum selesai satu uraian, tiba-tiba meloncat ke

²⁹ Untuk penjelasan lebih lengkap tentang kedua orang ini, lihat Mir, *Coherence in the Qur’an*, ..., hlm. 6-9

uraian lain yang mereka anggap tidak ada hubungannya sama sekali. Contohnya saja surat al-Baqarah yang berbicara tentang keharaman makanan tertentu, ancaman terhadap orang yang enggan menyebarkan ilmu pengetahuan, anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan hukum, wasiat sebelum mati, kewajiban puasa, dan hubungan suami istri.

Al-Qur'an sebagai kitab suci Umat Islam diturunkan tidak serta merta sebagaimana halnya yang terjadi pada Taurat atau Zabur, melainkan diturunkan secara *munajjaman* selama lebih kurang 23 tahun. Terkadang diturunkan belasan ayat dan terkadang hanya beberapa atau bahkan satu ayat saja. Ayat-ayat yang diturunkan tersebut tidak disusun berdasarkan urutan turunnya, melainkan atas keterangan dari Rasul--berdasarkan petunjuk Allah SWT yang disampaikan kepada malaikat Jibril--untuk meletakkan ayat 'ini' di sini dan ayat 'itu' disitu. Dalam hal ini, dengan mengkaji *munasabah*, maka akan terlihatlah kemujizatan al-Qur'an dari segi susunannya, keserasian hubungan ayat-ayat dan surat-suratnya.

2. *Pemahaman al-Qur'an yang Holistik (dalam Kaitannya dengan Asbab al-Nuzul)*

Kalau ilmu *asbab al-nuzul* mengkaji hubungan bagian-bagian teks dengan kondisi eksternal atau konteks eksternal pembentuk teks, maka ilmu *munasabah* mengkaji hubungan-hubungan teks dalam bentuknya yang akhir dan final, jika ilmu *asbab nuzul* mengaitkan suatu ayat atau sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, maka fokus perhatian ilmu *munasabah* adalah persesuaian antar ayat dan beberapa surat bukan pada kronologi historis dari bagian-bagian teks, tetapi aspek pertautan ayat dan surat menurut urutannya. Seorang mufasssir, dalam memahami ayat al-Qur'an akan melihat *asbab al nuzul* (konteks eksternal) ayat dan seperti kita ketahui bahwa tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbab al nuzul*. Oleh sebab itu, dalam hal ini kajian *munasabah* sangat membantu dalam proses memahami ayat al-Qur'an. Namun, bukan berarti di sini bahwa *munasabah* hanya diperlukan ketika menemukan ayat-ayat yang tidak memiliki *asbab al nuzul*. Dalam hal

ini kita akan melihat bentuk keterkaitan dan hubungan *asbab al-nuzul* dengan *munasabah* dalam rangka memperoleh pemahaman terhadap ayat-ayat al Qur'an.

a. Ayat yang tidak memiliki *asbab al-nuzul*

Seperti yang telah kita sebutkan sebelumnya bahwa tidak semua ayat al Qur'an memiliki *asbab al-nuzul*. Oleh sebab itu, *munasabah* dalam hal ini sebagai alat bantu dalam memahami ayat yang tidak memiliki *asbab al-nuzul*.

b. Ayat yang memiliki *asbab al-nuzul*

Ayat yang kelihatannya tidak berhubungan, bahkan terkesan meloncat-loncat dapat diketahui *munasabah*-nya dengan mengetahui *asbab al-nuzul*-nya. Misalnya, QS al-Baqarah ayat 189. Dilihat sepintas, kita mungkin akan mempertanyakan, apa hubungannya antara bulan sabit dengan hukum mendatangi rumah? *Asbab al-nuzul*-nya adalah bahwa suatu ketika orang-orang bertanya: "ada apa dengan bulan sabit yang berawal kecil, kemudian menjadi bulan purnama, lalu kembali lagi menjadi bulan sabit yang kecil? Apa hikmah dari itu?" Berdasarkan pada "sebab" ini, jawaban teks terhadap pertanyaan tersebut malahan mengabaikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan lain yang seharusnya mereka tanyakan dan inilah yang kemudian dikenal dengan *uslub al hakim*, kemudian teks mengejek mereka. Teks menjelaskan bahwa dengan pertanyaannya yang terbalik itu, mereka bagaikan orang yang mendatangi rumah dari belakang.

c. Ayat yang memiliki lebih dari satu versi *asbab al-nuzul*

Misalnya, QS al-Nisa' ayat 88-89. Menurut Imam Bukhari, *asbab al-nuzul* ayat ini adalah bahwa Umat Islam setelah perang Uhud berselisih pendapat perihal orang munafik. Di antara mereka ada yang berpendapat mereka harus dibunuh dan ada yang berpendapat bahwa mereka tidak perlu dibunuh, lalu Nabi bersabda: "Sesungguhnya hal demikian adalah kebaikan yang menghapuskan kejahatan sebagaimana api menghilangkan kotoran perah."

Sedangkan menurut riwayat Imam Ahmad, ayat di atas turun sehubungan kedatangan serombongan orang Arab menghadap Rasulullah, di Madinah. Mereka masuk Islam, kemudian ditimpa oleh wabah penyakit yang ketika itu sedang berjangkit. Mereka tidak tahan lalu keluar dari Madinah. Dalam perjalanan pulang mereka berpapasan dengan serombongan sahabat itu dan mereka bertanya: “Kenapa kamu tidak mengambil teladan yang baik dari Rasulullah?” tanya sahabat lagi. Sahabat-sahabat itu terpecah menjadi dua dalam menentukan sikap terhadap mereka yang lari itu. Segolongan memandang mereka munafik, yang lain menganggap mereka masih tetap Islam. Lalu turunlah ayat yang mencela sikap orang mukmin itu. Menurut Muhammad Abduh, terlepas apakah kedua riwayat yang saling bertentangan itu memang mengenai orang munafik yang tidak patuh kepada Nabi dan meragukan kebenaran al Qur’an, namun dari sudut *munasabah* ayat, pengertian ayat 88-89 ini masih erat kaitannya dengan ayat sebelumnya, yakni soal perang melawan orang munafik. Jadi harus diartikan: “Kenapa menyebabkan kamu terpecah menjadi dua golongan?”

d. Ayat yang masing-masingnya memiliki *asbab al-nuzul* sendiri-sendiri

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ada ulama yang berpendapat bahwa ayat-ayat yang berbeda *asbab al-nuzul*-nya tidak memiliki *munasabah* atau tidak ada relevansinya. Namun, pernyataan ini menimbulkan kerancuan pemahaman. Oleh sebab itu, untuk menjelaskannya kita akan melihat contoh kasusnya Dua ayat yang menjadi problematika dalam masalah ini yaitu:

Ayat pertama:

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian al Kitab? Mereka percaya pada yang disembah selain Allah SWT dan *thaghut*, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.”

Asbab al-nuzul:

Bahwa Ka’ab bin al Asyraf tiba di Makah dan melihat korban Perang

Badar. Ia mendorong orang-orang kafir untuk mengadakan balas dendam dan memerangi Nabi. Kemudian mereka bertanya kepadanya: “Siapakah yang lebih lurus jalannya? Nabi atau Mereka? Kemudian ia mengatakan: “Kamu sekalian--sebagai jawaban dusta dan menyesatkan dan semoga Allah SWT melaknatinya, maka ayat tersebut ditujukan kepadanya dan orang-orang seperti dia, yaitu ahli kitab yang menemukan di dalam kitab mereka berita tentang diutusnya Nabi, sifat-sifatnya, dan mereka telah diambil janji untuk tidak menyimpan masalah itu dan berjanji membantunya. Semua itu merupakan amanat yang wajib mereka tunaikan, namun mereka tidak menunaikannya dan melakukan pengkhianatan.”

Ayat Kedua:

“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyampaikan amanat pada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya, Allah SWT memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar dan Maha Melihat.”

Asbab al-nuzul:

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ‘kunci-kunci Ka’bah’ ketika peristiwa penaklukan atau menjelang penaklukan kota Makah.

Antara kedua ayat ini terpaut 6 tahun. Al-Zarkasyi menjelaskan bahwa sisi keterkaitan ayat ini justru baru bisa diungkap ketika mengetahui sebab turunnya. Katanya: “Ibn ‘Arabi mengatakan: Sisi keterkaitannya adalah beliau diberi tahu tentang sikap ahli kitab yang menyembunyikan sifat Muhammad, dan ucapan mereka bahwa orang-orang musyrik lebih lurus jalannya. Maka, sikap tersebut merupakan sikap pengkhianatan mereka, sehingga peristiwa ini menyebabkan amanat-amanat lainnya harus disebut.

Munasabah-nya muncul dari kemiripan konteks turunnya ayat dilihat dari kerangka umum--kebohongan pada ayat pertama

dan menunaikan amanat pada ayat yang kedua--bukan dari peristiwa-peristiwa parsial (peristiwa sebab turunnya).

F. **MUNASABAH; CONTOH PENERAPAN DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN**

Banyak mufassir yang memberikan perhatian pada ilmu *munasabah* dan menerapkannya pada penafsiran al-Qur'an. Namun, mereka menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk mengungkapkannya, yaitu: *irtibat*, *ta'liq*, *ta'alluq*, *ta'il*, *ittishal*, *tartib*. Contoh aplikasi³⁰ yang diambil di sini adalah dari penafsiran Darwaza dan penafsiran Islahi yang diambil dari sumber sekunder karena keterbatasan akses serta bahasa--berhubung kitab ini belum ditemukan dan walaupun ditemukan, namun tetap belum bisa diakses oleh penulis karena ia ditulis dalam bahasa Urdu.

Darwaza

Darwaza menggunakan istilah *ta'liq* untuk menyebutkan koherensi dalam penafsirannya. Contoh penafsiran yang diambil dari *al-Tafsir al-Hadis/...* adalah bagian dari surat Yusuf. Darwaza membagi surat Yusuf kepada beberapa bagian. Berkenaan dengan koherensi bagian pertama (1-3)--Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan bahwa Allah menceritakan kisah yang paling baik dengan menurunkan al-Qur'an dan sebelumnya tidak mengetahui--dan bagian kedua (4-6) yang menerangkan tentang pengaduan Nabi Yusuf kepada ayahnya tentang mimpi beliau dan Nabi Ya'qub menyuruh Yusuf untuk merahasiakan mimpi tersebut, Darwaza menjelaskan bahwa bagian pertama merupakan pendahuluan dari kisah Yusuf. Perintah merahasiakan tersebut adalah untuk menghindari iri dan dengki dari saudara-saudara Yusuf. Dari rangkaian ayat ini dapat diambil pemahaman tentang peringatan agar manusia merahasiakan

³⁰ Contoh aplikasi di sini adalah *munasabah* antar kelompok ayat, yaitu surat sebagai satu kesatuan. Sedangkan contoh-contoh bentuk *munasabah* lainnya telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya.

sebagian persalannya, khususnya yang akan menimbulkan iri dan dengki dari orang lain.³¹

Ishlahi

Pengambilan dari *Ishlahi* memiliki alasan yang sangat jelas lantaran beliaulah yang menghasilkan pemahaman paling komplit dan komprehensif tentang *munasabah* terkait dengan tujuannya agar al-Qur'an tidak dipahami secara atomistis. Contoh yang diambil di sini adalah aplikasi beliau terhadap surat al-Nisa'.

Ishlahi membagi surat al-Nisa menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian tersebut juga dibagi menjadi beberapa bagian lagi. *Pertama*, Reformasi Sosial (1-43) yang *Kedua*, Komunitas Islam dan Musuh-musuhnya (44-126). *Ketiga*, Kesimpulan (127-176). Ketiga bagian ini saling terkait. Bagian pertama berkenaan dengan beberapa reformasi sosial yang diperkenalkan oleh Islam di Arab. Kemudian bagian kedua mengevaluasi respon berupa perlawanan terhadap reformasi ini oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Selain itu juga berkenaan dengan persoalan-persoalan organisasional tertentu yang bersinggungan dengan komunitas Muslim. Setelah itu, bagian ketiga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul tentang beberapa ayat-ayat awal al-Nisa, memperingatkan musuh-musuh Islam, dan menghibur Muhammad.³²

Penutup

Ilmu *munasabah* merupakan salah satu bukti betapa al-Qur'an itu luar biasa dengan keindahan gaya bahasa dan keteraturannya, di mana isinya tidak bertentangan, campur aduk atau tidak sistematis seperti tuduhan sebagian orang. Selain itu, juga memiliki signifikansi yang nyata guna menghindari pembacaan yang atomistik terhadap al-Qur'an yang juga membawa pada pembacaan

³¹ Darwaza, ..., Juz 4, hlm. 100-103

³² Mir, *Coherence...*, hlm 48

al-Qur'an untuk tujuan-tujuan mencari justifikasi. Perkembangan ilmu *munasabah* dari pendekatan yang masih bersifat linear-atomis ke pemahaman yang lebih bersifat analitik-holistik dengan asumsi dasar bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan yang bagian-bagiannya saling terkait satu sama lain membawa kita pada pemahaman yang lebih menjunjung *world view* al-Qur'an itu sendiri.

Akhirnya, sebuah konsep, bagaimana pun, hanyalah alat guna mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap al-Qur'an. Begitu juga dengan konsep *munasabah*, di mana ia digunakan bersamaan dengan ilmu-ilmu lainnya guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan holistik dari al-Quran.

Daftar Pustaka

- Abu Zayd, Nashr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2003), cet. III
- Darwaza, M. 'Izzat. *al-Tafsir al-Hadis; al-Suwar Murattab al-Nuzul*, (t.t.p.: Isa al-Babi al-Halabi, 1963)
- Esack, Farid. *The Qur'an; A Short Introduction*, (Oxford: Oneworld, 2002)
- Yusuf al-Qaradhawi. *Kayfa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azhim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2006), Cet. V
- al-Qaththan, Manna', *Mabahish fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyad): Mansyurat al-'Asyr a-Hadis, t.t)\
- Ibnu Manz|ur, *Lisan al-'Arab al-Muhith*, Jld. 3, (t.t.p: t.t)
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an*, (Indiana: Indianapolis, 1986), hlm. 10.
- _____, "The Sura as a Unity," dalam G.R. Hawting dan Abdul Kdeer A. Shareef (eds.), *Approach to the Qur'an*, (London dan New York: Routledge, 1993)
- _____, "Ishlahi's Concept of Sura-Pairs," dalam *The Muslim World*, vol. LXXIII, hlm. 22-32.
- Quthb, Sayyid. *Fi ZHilal al-Qur'an, Jld 1* (Beirut: Dar al-'Arabiyyah, t.t)
- al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1979)

Thaib, Ismail, "Menelusuri Munasabah antar Surat," dalam *al-Jami'ah*, No. 23, Th. 1980, hlm. 67-81

Watt, W. Montgomery. *Bell's Introduction to the Qur'an*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1970)

al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jld. 1, (Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, t.t.)